

**Memecahkan Risiko Usaha: Strategi Pemasaran Perajin Jadah Tempe
Skala Mikro Dari Kaliurang**

Kartika Rini, Bambang Hidayana

Program Studi Antropologi, Universitas Gajah Mada

karinkartika101088@gmail.com, karinkartika101088@gmail.com

ABSTRACT

Kaliurang has a very iconic traditional food called jadah tempe and can only be found in this tourist area. However, now many tempeh products which are classified as MSMEs are bought and sold outside the area. Business problems and marketing strategies are the objectives that want to be uncovered to find out the causes of the widespread sales of this traditional food. This research uses a formalist economic anthropology perspective with qualitative methods. The result is that as a tourist destination as well as a disaster-prone area of Merapi, the problems faced by Kaliurang jadah tempeh craftsmen are more complex than MSMEs in general. As a result, tight business competition due to reduced sources of income cannot be avoided. The eruption of Merapi has had a degrading impact on visitors. This problem is correlated with the marketing strategy implemented. Diffusion is the main strategy for craftsmen to solve business risks. Furthermore, it is effective in expanding market share and increasing revenue.

Keywords: *Tourism, Rational Economy, Jadah Tempe Kaliurang, Business Problems, Marketing Strategy*

ABSTRAK

Kaliurang memiliki makanan tradisional yang sangat ikonik bernama jadah tempe dan hanya dapat ditemui di kawasan wisata ini. Namun sekarang jadah tempe yang digolongkan sebagai UMKM banyak diperjualbelikan di luar kawasan tersebut. Permasalahan usaha dan strategi pemasaran adalah tujuan yang ingin diungkap untuk mengetahui penyebab meluasnya penjualan makanan tradisional ini. Penelitian ini menggunakan sudut pandang antropologi ekonomi aliran formalis dengan metode kualitatif. Hasilnya sebagai destinasi wisata sekaligus kawasan rawan bencana Merapi, permasalahan yang dihadapi pengrajin jadah tempe Kaliurang lebih kompleks daripada UMKM pada umumnya. Akibatnya ketatnya persaingan usaha karena berkurangnya sumber pendapatan tidak dapat dihindarkan. Erupsi Merapi memberikan dampak degradasi pengunjung. Permasalahan tersebut berkorelasi dengan strategi pemasaran yang dijalankan. Difusi menjadi strategi utama dari perajin untuk memecahkan risiko usaha. Selanjutnya efektif memperluas pangsa pasar dan meningkatkan pendapatan.

Kata Kunci: *Pariwisata, Ekonomi Rasional, Jadah Tempe Kaliurang, Permasalahan Usaha, Strategi Pemasaran*

PENDAHULUAN

Minat berwirausaha di Indonesia tergolong rendah dibandingkan negara lain dilihat dari rasio jumlah penduduknya, yaitu sebesar 3,47%. Hal tersebut tidak terlepas dari ketersediaan modal serta tingginya risiko dalam dunia usaha. Meskipun demikian, selama 10 tahun terakhir, yakni antara tahun 2013-2023 intensitasnya

perlahan mengalami pertumbuhan (2023). Dibalik risiko kerugian tinggi, keuntungan finansial yang menggiurkan juga banyak dilirik. Sektor usaha paling banyak diminati di Indonesia adalah makanan dan minuman (2021). Mengingat makanan merupakan kebutuhan dasar, sehingga pemenuhan unsur tersebut akan terus diusahakan. Oleh sebab itu usaha dalam bidang kuliner dinilai menguntungkan. Topik ini penting untuk diangkat karena usaha makanan merupakan usaha yang paling banyak diminati sekaligus rentan terhadap kerugian bahkan kemandekan usaha. Usaha makanan didominasi oleh pengusaha kecil dengan modal terbatas (2021), yang dikategorikan ke dalam usaha mikro.

Usaha mikro pada sektor informal, seperti pedagang kaki lima dan pedagang pasar yang banyak mendominasi. Menurut Bank Indonesia dan LPP (2015, 24) berdasarkan jumlah *asset* maksimal 50.000.000,00 rupiah dan omset maksimal 300.000.000,00 rupiah. Usaha mikro memiliki karakteristik tempat usaha tidak menetap dan dapat berubah, administrasi keuangan masih sederhana, antara keuangan keluarga dan usaha bercampur, tingkat pendidikan rendah, umumnya tidak memiliki akses dalam perbankan namun mempunyai akses lembaga keuangan non bank, tidak memiliki izin usaha atau legalitas. Keterbatasan dalam pemenuhan kualitas produk yang belum terstandar, minimnya modal dan pengetahuan menjadi beban bagi pengusaha di sektor ini. Akan tetapi banyak diantaranya berhasil bertahan di tengah permasalahan hingga dapat berkembang. Kajian seputar permasalahan dan strategi, menjadi isu yang selalu hangat dan menarik untuk diperbincangkan.

Pada akhirnya dapat menjadi inspirasi dan dimanfaatkan untuk dapat meningkatkan daya saing hingga dapat berkelanjutan dan mengoptimalkan keuntungan. Sama halnya dengan masyarakat sekitar Kawasan Wisata Kaliurang, daerah Sleman Yogyakarta. termasuk ke dalam destinasi wisata tertua, kawasan ini menawarkan beberapa objek wisata seperti dan keindahan alam dari lereng Gunung Merapi. Salah satu gunung berapi aktif di Indonesia dengan risiko bahaya tinggi. Meskipun tinggal di lingkungan rawan bencana, daerah ini menyimpan segudang potensi wisata. membuat sebagian besar masyarakat lokal saat ini menggantungkan perekonomian dari sektor ini. Beragam potensi usaha yang ditekuni oleh warga sekitar mulai dari jasa penginapan, jasa atraksi wisata, dan usaha makanan. Usaha makanan banyak digeluti karena tidak membutuhkan modal yang besar, namun selalu menjadi kebutuhan utama wisatawan. Ada dua jenis usaha makanan dibedakan di sini, yaitu usaha boga semesta, menjadi satu dalam sebuah paguyuban seperti usaha warung makan, sate kelinci, pecel, kafe-kafe dan sejenisnya dan usaha makanan tradisional jadah tempe yang masuk ke dalam Sentra Industri Jadah Tempe dibawah binaan Disperindag Kabupaten Sleman.

Salah satu usaha andalan yang ditekuni warga sekitar adalah usaha makanan tradisional khas Kaliurang, yakni jadah tempe. Jadah terbuat dari beras ketan putih, dengan cita rasa gurih dipadukan dengan tempe bacem manis. Berbeda dengan jadah dan tempe bacem pada umumnya, tekstur jadah dari Kaliurang lebih lembut dan pulen. Tampilan baceman tempe lebih hitam dan legit dibandingkan baceman yang umumnya ditemui. Menurut informasi dari pengurus Sentra Jadah Tempe Kaliurang jumlah perajin pernah menyentuh angka 80. Data terbaru tahun 2021 tercatat sekitar

60 perajin yang masih bertahan. Informasi tersebut menjadi menarik, karena telah terjadi penurunan jumlah perajin di kawasan ini. Padahal makanan tradisional dikatakan oleh Harsana dan Triwidiyati (2020), menjadi makanan yang ingin dicicipi sekaligus sebagai magnet penarik wisatawan untuk berkunjung.

Wisatawan yang berkunjung dan ingin menikmati jadah tempe berdampak pada tingginya permintaan akan jadah tempe. Logikanya, hal tersebut memantik ketertarikan masyarakat setempat untuk menjajal usaha ini semakin besar, karena akan menghasilkan keuntungan yang banyak sehingga jumlah pengrajinnya seharusnya semakin bertambah. Keadaan yang sebaliknya ditunjukkan di sini, di mana menurut informasi yang diperoleh justru menggambarkan penurunan minat masyarakat setempat, untuk melestarikan dan meraup pundi-pundi rupiah dari makanan tradisional satu ini. Menyisakan sekitar 60 perajin yang tetap bertahan di tengah gempuran permasalahan dalam kerasnya dunia usaha. Penyebab berpalingnya konsumen dari makanan tradisional disebabkan lebih menariknya pengalaman mengonsumsi makanan kekinian (2020). Dampaknya makanan tradisional menjadi kurang populer dan rendahnya minat mengonsumsinya (2019).

Notabene sebuah makanan khas suatu objek wisata, hanya dapat di temui di tempat tersebut sebagai penarik kunjungan dan bagian dari upaya menjaga autentisitas daripada makanan tradisional itu sendiri. Anomali terjadi ketika Kaliurang yang merupakan tempat jadah tempe dilahirkan dan melegenda. Dibuat pertama kali oleh Sastro Dinomo yang sekarang produknya dikenal dengan nama Jadah Tempe Mbah Carik. Selama ini hanya dijumpai di Kaliurang, sekarang ini banyak dijumpai di tempat lain selain di daerah asalnya. Lambat laun, keberadaan jadah tempe khas Kaliurang semakin mudah di temukan. Menyebarnya pengrajin-pengrajin dari Kaliurang dapat dengan mudah ditemui pada beberapa lokasi di luar Kaliurang, salah satunya seperti pasar-pasar tradisional daerah Yogyakarta.

Popularitas tersebut membuatnya kian diburu untuk dijadikan oleh-oleh. Melihat peluang ini semakin banyak warga lokal yang beralih menjadi perajin jadah tempe. Akibatnya usaha ini mengalami berbagai masalah, khususnya bagi perajin jadah tempe di sektor mikro. Masalah ini mendorong mereka mengembangkan strategi agar usahanya bisa bertahan. Kemudian bagaimana masalah usaha yang dihadapi seiring menguatnya persaingan usaha? Dan bagaimana strategi pemasaran mereka agar usahanya tetap bertahan?

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengungkapkan strategi pemasaran jadah tempe Kaliurang (Fadlilah 2022), tantangan kelangkaan bahan baku serta membahas bagaimana seharusnya usaha tersebut dikembangkan sebagai salah satu industri berskala kecil (2019; 2023;2014). Sejauh ini penelitian terfokus pada usaha kecil jadah tempe Kaliurang Mbah Carik. Minimnya pembahasan mengenai pengrajin pada sektor mikro, di mana eksistensinya turut mewarnai industri jadah tempe Kaliurang. Terlebih sekarang persebarannya telah meluas, faktor dan polanya belum banyak diungkap dalam ranah akademik. Pembahasan seputar difusi usaha belum begitu populer di Indonesia, di luar negeri isu difusi usaha belum mengarah pada sektor mikro. Seperti dalam kajian Reardon, dkk (2003) yang mengkaji persebaran *supermarket* dari negara maju ke negara-negara berkembang, ia juga membahas

faktor menentu serta pola persebarannya. Sedangkan Spoward, dkk (2012) menjelaskan proses penyebaran usaha skala kecil dan menengah. Oleh sebab itu penelitian ini berupaya mengisi ruang penelitian yang selama ini kosong, yakni mengangkat isu strategi pemasaran dan faktor pendorong difusi usaha dari pengrajin jadah tempe khas Kaliurang pada sektor mikro untuk tetap bertahan.

Mempertahankan usaha menurut konteks perdagangan dalam masyarakat Jawa digambarkan Alice Dewey sebagai pengusaha yang rasional. Dewey berpandangan mereka juga memainkan strategi dan logika dibalik aktivitas mereka. Pada konteks budaya dan sosial, pedagang dalam masyarakat Jawa dihadapkan pada sebuah jaringan sosial kompleks. diantaranya kekerabatan, solidaritas antar tetangga dan komunitas. Cerminan rasionalitas itu adalah mempertahankan hubungan sosial bersamaan dengan optimalisasi keuntungan ekonomi dengan cara-cara rasional yang mudah menurut pandangan mereka.

METODE PENELITIAN

Kajian ini berfokus kepada tiga orang pengrajin jadah tempe sebagai informan utama. Mereka berdomisili di Kaliurang, namun dalam kesehariannya berdagang di luar kawasan wisata tersebut. Agar lebih memahami permasalahan secara menyeluruh, dilakukan observasi partisipan untuk melihat kehidupan sehari-hari pengrajin jadah tempe di Kaliurang. Ditambah wawancara mendalam dengan pengulangan pada beberapa pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan lebih valid. Selain mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, studi pustaka ditujukan untuk memperluas pemahaman mengenai permasalahan dan strategi pemasaran perajin jadah tempe sektor mikro.

Lokasi penelitian berada di Dusun Kaliurang Barat dan Timur, tempat di mana bermukimnya perajin jadah tempe sekaligus cikal bakal lahirnya jadah tempe khas Kaliurang. Fokus informan utama adalah pengrajin yang berjualan di luar kawasan wisata, Data-data kemudian diverifikasi sesuai dengan topik. Demi menghasilkan penelitian yang menyeluruh dilakukan wawancara dengan informan tambahan seperti sesepuh desa, perajin jadah tempe yang berjualan di dalam Kawasan Kaliurang, dan pegiat wisata pada beberapa objek wisata di kawasan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Kawasan Wisata Kaliurang

Kaliurang merupakan sebuah kawasan wisata berbasis keindahan alam Gunung Merapi. Di dalam area tersebut terdapat beberapa objek wisata seperti Tlogo Putri yang memiliki kolam renang, danau buatan dengan permainan becak air serta area bermain anak, terdapat kuliner dan oleh-oleh. Objek wisata ini menjadi satu dengan Taman Nasional Gunung Merapi yang mengelola Tlogo Muncar, sebuah air terjun alami di dalam kawasan tersebut. TNGM memiliki jalur pendakian menuju puncak Pronojiwo, sebuah gardu pandang melihat puncak Merapi dari jarak dekat dan ada pula jalur yang menghubungkan dengan Tlogo Nirmolo. Di mana terdapat situs bersejarah Goa Jepang dan kolam renang. Taman Rekreasi Kaliurang, Museum

Ulen Sentalu menjadi destinasi yang dibangun setelahnya.

Di era kolonial kesejukan udara di kawasan tersebut menarik Bangsa Eropa yang kesulitan menyesuaikan diri di tanah jajahan untuk mendirikan bungalow, demi mendapatkan atmosfer seperti di kampung halamannya (1948). Mencermati adanya kebutuhan akan rekreasi, Dingemans (1925) residen kala itu membangun sejumlah fasilitas penunjang seperti jalan bypass yang menghubungkan dan mempermudah aksesibilitas ke Kaliurang, jaringan penerangan, air, telepon, kemudian melengkapinya dengan kolam renang dan lapangan tenis. Pada jaman dahulu, kawasan tersebut begitu terkenal sebagai tempat tetirah ningrat Jawa dan Thionghoa kaya dan menjadi kawasan wisata elit yang diminati.

Pemerintah membangun terminal sebagai pemberhentian akhir bus Baker, Damri dan Kijang Mas di Tlogo Putri. Tahun 1981 dikeluarkan kebijakan oleh pemerintah provinsi untuk mengembangkan pariwisata di Kaliurang salah satunya dengan membangun jalan keluar-masuk bagi kendaraan di terminal Tlogo Putri. Angkutan umum tersebut semakin mengakomodir kebutuhan masyarakat umum, sehingga memberikan dampak yang signifikan bagi iklim wisata Kaliurang. Warga desa di kawasan tersebut lambat laun tumbuh menjadi masyarakat pariwisata, sebagian besar menggantungkan hidupnya dari sektor tersebut.

2. Erupsi Merapi Dalam Mitos dan Fakta

Gunung Merapi merupakan bagian dari kebudayaan Jawa. Masyarakat Jawa percaya bahwa Merapi membawa keberkahan dalam kehidupan mereka. Khususnya bagi masyarakat Desa Kaliurang di lereng selatan Gunung Merapi. Terlepas dari fakta bahwa daerah tersebut merupakan Kawasan Rawan Bencana erupsi Gunung Merapi yang mengancam harta benda bahkan nyawa. Warga lokal mempercayai bahwa daerah mereka akan selalu dalam keadaan aman. Konon, erupsi merupakan sebuah pertanda bahwa Prabu Anom, sang penunggu puncak Merapi sedang memiliki hajat. Ia adalah putra dari Sri Sultan Hamengku Buwono dan Nyi Roro Kidul. Sehingga harus menghadap kedua orang tuanya untuk meminta doa restu. Syaratnya Prabu Anom tidak boleh melewati Kaliurang yang diyakini sebagai rumah bagi bibinya, sehingga “iring-iringan hajatan” harus melewati Kali Boyong atau Kali Kuning. Oleh karena itu selama ini, apabila muncul *wedhus gembel* serta aliran lahar akan selalu mengaliri Kali Boyong di sisi kanan Kaliurang dan Kali Boyong di sisi kirinya.

Dahulu, warga rela menghentikan berbagai kegiatan, termasuk kegiatan ekonomi hanya untuk mengamati aktivitas erupsi Merapi dari jarak dekat. Hal tersebut rupanya lumrah menjadi tontonan warga ketika itu. Penelitian Belanda yang menyimpulkan bahwa daerah tersebut aman dari terjangan erupsi Merapi karena keberadaan Bukit Plawangan. Bukit tersebut dapat menjadi tameng daerah Kaliurang dan membelah aliran lahar maupun awan panas ke arah Kali Boyong maupun Kali Kuning. Namun faktanya pada erupsi 1994, hembusan awan panas meluas dan menyebabkan Dinas Peternakan hangus terbakar. Gardu pandang, Tlogo Nirmolo dan sejumlah objek wisata ikut terdampak. Kejadian tersebut tidak sedikit menimbulkan kerugian materiil dan korban jiwa yang mengubah pandangan masyarakat sekitar terhadap bahaya erupsi Merai.

3. Kaliurang Dulu dan Masa Kini

Telah eksis sejak jaman kolonial Belanda sebagai tempat rekreasi favorit kelas atas, Kaliurang dapat dikatakan sebagai objek wisata tua yang dimiliki oleh D.I Yogyakarta. Sejumlah sarana dan prasarana telah dibangun sejak jaman penjajahan. Karena potensinya, tahun 1981 pemerintah provinsi melalui kebijakan waktu itu memberikan perhatian dengan merevitalisasi kawasan tersebut untuk meningkatkan daya tarik. Kepercayaan kala itu, khususnya pada masyarakat Jawa bahwa air Merapi yang membawa khasiat menyumbang riuhnya Kaliurang.

Sekian puluh tahun setelah kebijakan tahun 1981 dilaksanakan, rehabilitasi minim dilakukan. Dampaknya beberapa objek wisata di Kaliurang stagnan, bahkan terlihat kurang terawat. Pemerintah terkait umumnya akan berbenah pasca erupsi. Sejauh itu pula Dinas Pariwisata Sleman mengklaim bahwa Kaliurang masih menjadi destinasi wisata favorit Sat Pranyoto (Sat Pranyoto 2024). Disisi lain beragam situs perekomendasi perjalanan wisata klook.com (Agustyananto 2023) dan detikTravel.com (Septian 2021) tidak menyebutkan Kaliurang dalam lamannya dan hanya menyebutkan wisata jip di lereng Merapi contohnya Kali Adem dan Cangkringan. Dua lokasi tersebut bahkan bukan termasuk wilayah Kaliurang.

Keprihatinan semenjak dua buah kolam renang tua sejak masa Kolonial diurug. Di Tlogo Nirmolo, terdampak erupsi 1994, pipa yang mengalirkan air ke kolam rusak terseret awan panas. Jalur pendakian masih sering dilewati tapi tidak mendapatkan perawatan memadai. Fasilitas yang memang sudah usang kemudian terhantam erupsi 2010 dengan 90% rusak ringan, 10% rusak sedang (Prasetyo 2012) hingga tidak bisa dilewati terhalang oleh semak pohon rotan sampai akhirnya ditutup permanen karena lokasinya tepat di bibir Kali Boyong dianggap membahayakan. Nasib serupa juga terjadi pada kolam renang yang ada di Tlogo Putri, karena terbilang tua dan terkena dampak dari erupsi 2010 tempat itu kini ditutup. Di kawasan Tlogo Putri terdapat ari terjun Tlogo Muncar di dalam Taman Nasional Gunung Merapi. ketika peristiwa itu fasilitasnya mengalami kerusakan berat 11%, rusak sedang 20%, rusak ringan 69% (2012). Saat ini pintu gerbang TNGM mengalami kerusakan dan belum kunjung mendapat perbaikan.

Masyarakat sekitar yang menggantungkan roda perekonomian dari sektor pariwisata seperti pengrajin jadah tempe merasakan penurunan jumlah wisatawan dari tahun ke tahun. Minimnya perhatian pemerintah terkait revitalisasi sarana dan prasarana tua dan beberapa area yang terdampak erupsi disanggah. Pemerintah terkait menilai menurunnya jumlah kunjungan wisata di Kaliurang akibat kurangnya diselenggarakan atraksi wisata di kawasan tersebut (2019). Sejauh ini atraksi wisata yang rutin di adakan di area panggung Tlogo Putri berupa pertunjukan kesenian, pentas jathilan, campur sari dan dangdut dirasakan belum dapat memikat peminat umum.

Warga lokal sebagai bagian dari masyarakat pariwisata, dengan semangat dan kreativitasnya berusaha menghidupkan geliat ekonomi di Kaliurang. Contohnya lepas dari kedahsyatan erupsi 2010 beberapa desa rusak parah. Terinspirasi dari keingintahuan masyarakat terhadap dampak dari letusan Merapi. Warga sekitar juga menciptakan atraksi-atraksi wisata baru mengikuti tren yang sedang digandrungi

seperti penyewaan *scooter* listrik dan paket berpetualang dengan ATV. Gebrakan ini sukses menarik minat masyarakat.

Sementara Taman Rekreasi Kaliurang juga belum tersentuh revitalisasi hingga akhirnya awal 2023 kemarin pemerintah terkait menyerahkan pengelolaannya kepada pihak swasta. Berganti nama menjadi *Kaliurang Botanical Garden*, beberapa permainan di taman tersebut di cat ulang, diperbaiki, dan ditambah beberapa wahana baru salah satunya "*Mountain Slide*" yang diklaim sebagai pertama di Jogja. Menurut pengelola baru, sebelum melakukan perbaikan sarana prasarana, Taman Rekreasi terlihat monoton seperti puluhan tahun lalu dan belum ada perubahan. Saat ini pihaknya berusaha memberikan warna baru untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

4. Permasalahan Usaha

a. Permodalan

Dalam dunia usaha modal sering kali menjadi permasalahan mendesak yang sulit dipecahkan. Tidak demikian bagi perajin jadah tempe, karena saat ini telah banyak skema kredit yang semakin pro UMKM. Akan tetapi modal yang diperoleh tidak sepenuhnya dialokasikan untuk investasi usaha, akan tetapi terpakai untuk memenuhi kebutuhan hidup dan biaya-biaya sosial. Fakta sosial ini membuat Richardson (1996) dalam Olivier (Olivier 2002) berpandangan bahwa sebetulnya bukan modal yang menjadi hambatan, tetapi karena pengusaha kecil belum sepenuhnya paham mengenai dasar pengelolaan modal. Hasilnya kredit yang semakin mudah tidak efisien membantu perkembangan usaha.

Modal yang dibutuhkan untuk setiap produksi jadah tempe berkisar Rp250.000,00 - Rp1.000.000,00. Berikut rincian modal awal dan modal perajin per tahun 2024 :

1. Informan A

Tabel 1. Rincian Modal Awal

Bahan dan Perlengkapan	Kuantitas	Harga	Jumlah
Beras ketan	3 kg	8.000,00	24.000,00
Tempe	30 biji	100,00	3.000,00
Tahu	30 biji	500,00	15.000,00
Gembus	3 biji	1.000,00	3.000,00
Kelapa	3 biji	4.000,00	12.000,00
Gula jawa	2 kg	10.000,00	20.000,00
Lain-lain		100.000,00	100.000,00
Total			177.000,00

Tabel 2. Rincian modal tahun 2024 berkisar Rp.250.000,00-300.000,00:

Bahan dan Perlengkapan	Kuantitas	Harga	Jumlah
Beras ketan	4 kg	23.000,00	92.000,00
Tahu	40 biji	1.000,00	40.000,00
Tempe	150 biji	500,00	75.000,00
Gembus	4 biji	2.000,00	8.000,00
Kelapa	4 biji	7.000,00	28.000,00
Gula jawa	1 kg	26.000,00	26.000,00
Lain-lain		30.000,00	30.000,00
Total			299.000,00

2. Informan B

Tabel 3. Modal Awal Tahun 2007/2008

Bahan dan Perlengkapan	Kuantitas	Harga	Jumlah
Beras Ketan	8 kg	8.000,00	64.000,00
Tahu	50 biji	500,00	25.000,00
Tempe daun	50 biji	100,00	5.000,00
Kelapa	8 kg	4.000,00	32.000,00
Gula jawa	2 kg	10.000,00	20.000,00
Lain lain		200.000,00	200.000,00
Total			346.000,00

Tabel 4. Rincian modal tahun 2024

Bahan dan Perlengkapan	Kuantitas	Harga	Jumlah
Beras ketan	12 kg	22.800,00	273.600,00
Tempe	500 biji	500,00	250.000,00
Tahu	100 biji	1.000,00	100.000,00
Kelapa	8 biji	5.000,00	40.000,00
Kayu	10 ikat	20.000,00	100.000,00
Gula	5 kg	21.500,00	107.000,00
Lain-lain		200.000,00	200.000,00
Total			1.070.600,00

3. Informan C

Tabel 5. Modal Awal

<u>Bahan dan Perlengkapan</u>	<u>Kuantitas</u>	<u>Harga</u>	<u>Jumlah</u>
Beras ketan	3 kg	5.000,00	15.000,00
Tahu	50 biji	250,00	12.500,00
Tempe	50 biji	100,00	5.000,00
Gula jawa	2 kg	5.000,00	10.000,00
Kelapa	3 biji	4.000,00	12.000,00
Lain-lain		20.000,00	20.000,00
Total			74.500,00

Tabel 6. Modal Usaha Pada Tahun 2024

<u>Bahan dan Perlengkapan</u>	<u>Kuantitas</u>	<u>Harga</u>	<u>Jumlah</u>
Beras ketan	5 kg	23.000,00	115.000,00
Tempe	50 biji	450,00	22.500,00
Tahu	30 biji	1.000,00	30.000,00
Kelapa	5 biji	8.000,00	40.000,00
Gula Jawa	3 kg	22.000,00	66.000,00
Gembus	12 biji	500,00	6.000,00
<u>Kletikan (slondok, ampyang, krupuk mie, dll)</u>	10-20 buah ²³	500.000,00	500.000,00
Lain-lain		50.000,00	50.000,00
Total			829.500,00

Dari modal tersebut, keuntungan diakumulasikan antara Rp3.000.000,00-Rp6.500.000,00/bulan. Dari besaran modal dan keuntungan yang diperoleh, usaha ini dikategorikan sebagai usaha mikro. Selain itu besaran keuntungan dikatakan cukup baik. Indikatornya adalah besaran UMR di kabupaten Sleman saat ini sebesar Rp.2.315.976,00.

b. Persaingan Usaha

Persaingan usaha pada penelitian ini dipandang sebagai cara perajin mendapatkan sumber daya yang terbatas. Hal ini sebagai dampak bertambahnya jumlah perajin. Nyatanya persaingan tidak hanya bagi sesama pengrajin jadah tempe di Kaliurang. Tekanan tersebut dirasakan pula oleh mereka yang berdagang di luar kawasan tersebut. Penyebabnya dipicu akan perbedaan harga lebih murah dari yang telah ditetapkan oleh sentra dan dianggap akan mematikan pedagang di dalam Kaliurang.

Persaingan kompetitif dapat mempengaruhi profitabilitas usaha maka harus menggunakan strategi yang tepat menurut Hitt et al., (2001) dalam Lestari et al., (Lestari, Lubis, dan Widayanto 2015). Persaingan ini memperlihatkan perajin skala mikro mampu bersaing dengan perajin skala kecil dalam hal produksi dan kualitas. Namun pendapatan perajin mikro belum mampu menyaingi perajin skala kecil. Karena perajin mikro tidak memiliki keberanian untuk menetapkan harga tinggi, khawatir akan kehilangan konsumen. Sebab orientasi mereka adalah memenuhi kebutuhan sehari-hari, berbeda dengan usaha kecil dan menengah yang sudah berorientasi bisnis layaknya usaha besar, Tambunan (Tambunan 2012, 8).

c. Perubahan Pola Konsumsi dan Merosotnya Daya Beli

Studi Andriyanty dan Yunaz (Andriyanty dan Yunaz 2020) referensi konsumen saat ini telah berubah pada makanan kekinian yang mampu memberikan pengalaman baru lebih menyenangkan. Lumrah apabila mampu menggeser kepopuleran makanan tradisional seperti jadah tempe. Dampak tersebut dirasakan oleh perajin. Selain itu daya beli masyarakat semakin merosot, dan turut mempengaruhi perilaku dan pilihan konsumen untuk memprioritaskan kebutuhan pokok, Shebl et.al.,(Shebl, Abd Elhady, dan Refaat 2021).

d. Guna dan Inovasi Produk

Dewasa ini dunia usaha semakin lekat dengan penggunaan teknologi tepat guna. Sebab diyakini akan berdampak positif terhadap kemajuan dan pendapatan usaha. Sayangnya teknologi tepat guna belum mampu diraih oleh perajin jadah tempe mikro karena berbagai faktor. Permodalan, Schmitz (Schmitz 1982) maupun pendidikan rendah, kurang pengetahuan penyervisan dan pengoperasian alat, Ngahu (Ngahu 1995). Sehingga masih menghasilkan produk yang kualitasnya belum terstandarisasi. Maka wajar usaha besar memiliki kemungkinan lebih baik dalam memanfaatkan teknologi terbaru dan berbasis ilmu pengetahuan..

e. Persaingan dan Tren Industri Pariwisata

Sebagai kota favorit tujuan wisata, tidak mengherankan apabila masyarakat lokal maupun investor swasta tertarik membangun bisnis disektor ini. Implikasinya terdapat daerah di Yogyakarta yang pariwisatanya tumbuh sekaligus tersaingi. Kawasan wisata Kaliurang menjadi destinasi terdampak negatif dari persaingan ini. Keadaan dikhawatirkan oleh perajin karena sumber pendapatan mereka menjadi berkurang bahkan pada musim liburan sekalipun.

f. Kawasan Rawan Bencana Merapi

Berada 5 kilometer dari puncak Merapi, salah satu gunung api paling aktif di Indonesia. Wilayah Kaliurang ditetapkan menjadi Kawasan Rawan Bencana III (KRB III). Karenanya menjalankan aktivitas usaha disamping bermukim di Kaliurang memiliki tantangan tersendiri. Pertama, aktivitas vulkanik dapat terjadi kapan saja di luar prediksi manusia. Mampu menyurutkan kunjungan wisata hingga 40% akibat kegelisahan masyarakat yang mengurungkan niatnya bepergian ke sana, Lantiva (Lantiva 2023). Kedua, erupsi yang pernah terjadi telah mematikan beberapa destinasi dan fasilitas wisata. Ketiga, dampak dari kerusakan ekologis yang dimanfaatkan sebagai atraksi wisata ternyata tidak dapat dirasakan keuntungannya untuk seluruh lapisan masyarakat Kaliurang. khususnya bagi perajin jadah tempe yang mencari nafkah di sana.

g. Strategi Pemasaran

Menyikapi permasalahan dalam uraian sebelumnya, menghasilkan

strategi pemasaran yang khas dari para perajin jadah tempe skala mikro Kaliurang. Di mana diyakini memiliki andil kuat bagi keberlanjutan usaha mereka. Faktor kontingensi di mana pengusaha tersebut beroperasi dengan strategi yang mereka ambil ikut memberikan pengaruh. Kondisi berbeda akan menghasilkan tindakan atau strategi yang berbeda. Setiap usaha memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dengan lainnya, sehingga sebuah strategi akan bermanfaat dalam konteks dan tindakan tertentu. Namun akan berakibat fatal apabila diterapkan di tempat lain, Nooteboom (Nooteboom 1994).

Faktor kontingensi dalam kajian ini adalah hal-hal terkait peristiwa kebencanaan akibat erupsi Merapi yang tidak dapat dihindari oleh perajin jadah tempe. Sehingga melakukan strategi pemasaran agar perekonomian dan usaha mereka tetap *survive* dari dampak bencana tersebut. Difusi sebagai sebuah rasionalitas dalam memecahkan risiko usaha. Difusi membuka jalan dan peluang memperluas pangsa pasar disertai dengan pengembangan strategi pemasaran lain yang mendukung upaya ini. Salah satunya menentukan lokasi usaha yang strategis namun tetap efisien karena minim pembiayaan. Pasar dinilai sebagai lokasi ideal tempat bertemunya penjual dengan pembeli. Kecermatan dalam memilih lokasi usaha yang tepat dapat memberikan dampak positif, begitu juga sebaliknya, Mazzarol dan Choo (Mazzarol dan Choo 2003), Dixit et al., (Dixit, Clouse, dan Turken 2019).

Pernah merasakan kerasnya persaingan dengan sesama pengrajin jadah tempe ketika berdagang di Kaliurang, membuat mereka selektif memilih pasar yang tidak disinggahi sesama pengrajin dari Kaliurang. Apabila keberadaan sesama pengrajin dari Kaliurang tidak teridentifikasi, artinya sebuah peluang dan meningkatkan daya saing. Banyak penjual jadah tempe, tapi mereka meyakini jadah produksi mereka lebih lembut dan pulen. Tempe bacem buatan mereka lebih legit dibandingkan tempe bacem lainnya.

Langkah selanjutnya adalah mencari tempat strategis menggelar dagangannya. Merupakan pengusaha sektor mikro dengan modal terbatas, diperlukan strategi untuk memilih tempat. Mereka mencari lokasi usaha di luar pasar, akan tetapi dekat dengan pintu masuk utama untuk menghindari retribusi ataupun sewa yang lebih mahal, namun dengan mudah didapati oleh pembeli. Keputusan menetap juga menjadi ideal karena lebih menghemat biaya transportasi dan tenaga. Sehingga dapat dialokasikan untuk biaya lainnya.

KESIMPULAN

Pada usaha berskala mikro seperti kasus perajin jadah tempe Kaliurang, dikategorikan sebagai UMKM. di mana permasalahannya telah banyak dibahas dalam studi akademik. Kendala yang dihadapi perajin jadah tempe memiliki kesamaan dengan kebanyakan UMKM. Permodalan, perubahan selera konsumen serta

penurunan daya beli masyarakat, persaingan usaha dan industri pariwisata. Secara spesifik penelitian ini menemukan permasalahan khusus yaitu faktor geografis berkaitan masalah kebencanaan. Kondisi ini menghasilkan strategi pemasaran khas dan rasional yakni difusi usaha guna memencarkan risiko akibat persaingan yang ketat. Dampaknya taraf hidup menjadi lebih baik karena pembeli menjadi mudah ditemui. Pendapatan semakin konsisten dan usaha tetap berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyananto, R. (2023, April 19). 23 Tempat Wisata di Jogja Terbaik: Semua Tempat Seru yang Bisa Kamu Kunjungi di Yogyakarta. <https://www.klook.com/id/blog/tempat-wisata-di-jogja/>
- Ahdiyati, A. (2023, Desember). Pertumbuhan Jumlah Wirausaha di Indonesia sampai 2023. databoks.katadata.com.
- Andriyanty, R., & Yunaz, H. (2020). Model gaya hidup konsumen dalam memilih produk makanan dalam negeri. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 21(1), 82-95. <https://doi.org/10.30596/jimb.v21i1.4024>
- Aprita, A., & Fatoni, M. (2019, September 19). Tantangan industri jadah tempe di Kaliurang, dari tempat penjualan hingga kunjungan wisatawan turun. *Tribunjogja.com*. <https://jogja.tribunnews.com/2019/09/11/tantangan-industri-jadah-tempe-di-kaliurang-dari-tempat-penjualan-hingga-kunjungan-wisatawan-turun>
- Bank Indonesia, & LPPI. (2015). Profil bisnis usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Jakarta.
- Dingemans, L. F. (1925). Gegevens over Djokjakarta. Firma Maresch.
- Dixit, A., Clouse, C., & Turken, N. (2019). Strategic business location decisions: Importance of economic factors and place image. SSRN Scholarly Paper. <https://papers.ssrn.com/abstract=3378663>
- Fadlilah, R. E. (2022). Strategi pemasaran warung jadah tempe Mbah Carik. (Masters thesis, STP AMPTA Yogyakarta). <http://repository.ampta.ac.id/1546/>
- Harsana, M., & Triwidayati, M. (2020). Potensi makanan tradisional sebagai daya tarik wisata kuliner di D.I Yogyakarta. Pendidikan dan Teknik Boga dan Busana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lantiva, M. C. (2023). Pengunjung Kaliurang turun 40 persen. *Radar Jogja*. <https://radarjogja.jawapos.com/jogja/65764929/pengunjung-kaliurang-turun-40-persen>
- Lestari, C., Lubis, N., & Widayanto, W. (2015). Pengaruh jaringan usaha, inovasi produk dan persaingan usaha terhadap perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah (Studi pada IKM makanan di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Jawa Barat). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 4(2), 185-196. <https://doi.org/10.14710/jiab.2015.8263>

- Mazzarol, T., & Choo, S. (2003). A study of the factors influencing the operating location decisions of small firms. *Property Management*, 21(2), 190-208. <https://doi.org/10.1108/02637470310478918>
- Ngahu, C. (1995). Choice of technology in small-scale enterprises (Technology policy and practice in Africa). International Development Research Centre.
- Nooteboom, B. (1994). Innovation and diffusion in small firms: Theory and evidence. *Small Business Economics*, 6(5), 327-347. <https://doi.org/10.1007/BF01065137>
- Olivier, E. (2002). Opportunities for small medium and micro-tourism enterprises in South Africa. (Dissertation, e School of Business Management of the Potchefstroom University). <https://repository.nwu.ac.za/handle/10394/41613>
- Prasetyo, A. S. (2012). Kajian dampak erupsi Gunung Api Merapi di obyek wisata Kaliurang. (Skripsi, Universitas Gadjah Mada). <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/165844>
- Reardon, T., Timmer, C. P., Barrett, C. B., & Berdegué, J. (2003). The rise of supermarkets in Africa, Asia, and Latin America. *American Journal of Agricultural Economics*, 85(5), 1140-1146.
- Saputri, A. D. (2023). Usulan sistem persediaan di jadah tempe Mbah Carik cabang Palagan. (Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta). <https://e-journal.uajy.ac.id/30202/>
- Sat Pranyoto, V. (2024, April 13). Sleman gelar seni budaya di Kaliurang tingkatkan kunjungan wisatawan. *Antara News*. <https://www.antaraneews.com/berita/4056072/sleman-gelar-seni-budaya-di-kaliurang-tingkatkan-kunjungan-wisatawan>
- Schmitz, H. (1982). Growth constraints on small-scale manufacturing in developing countries: A critical review. *World Development*, 10(6), 429-450. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(82\)90001-8](https://doi.org/10.1016/0305-750X(82)90001-8)
- Septian, D. (2021, Januari 31). 10 Tempat wisata di Yogyakarta yang wajib dikunjungi. *detikTravel*. <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-5355223/10-tempat-wisata-di-yogyakarta-yang-wajib-dikunjungi>
- Shebl, S., Abd Elhady, D., & Refaat, A. (2021). Economic and social factors affecting the purchasing power of customers in fast food restaurants (Applied in Marsa Matrouh City). *Journal of Tourism, Hotels and Heritage*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.21608/sis.2021.40346.1006>
- Spencer, J. E., & Thomas, W. L. (1948). The hill stations and summer resorts of the Orient. Taylor and Francis.
- Spowart, M., & Wickramasekera, R. (2012). Explaining internationalisation of small to medium sized enterprises within the Queensland food and beverage industry. *International Journal of Business and Management*, 7(6), 68-80.

- Suryana, W., & Dwinanda, R. (2019, Mei). Kunjungan wisata Kaliurang turun bukan karena erupsi Merapi. *Republika*.
- Tamara, A., & Suyanto, A. M. A. (2019). Analisis faktor-faktor yang membentuk perubahan minat konsumen dari makanan tradisional menjadi makanan Korea di Indonesia. *Almana: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(2), 291-300. <https://doi.org/10.36555/almana.v3i2.511>
- Tambunan, T. T. (2012). Usaha mikro kecil dan menengah di Indonesia isu-isu penting. *LP3ES*.
- Taneo, S. Y. M., Noya, S., Nirwana, A., & Adriana, E. (2021). The resilience of some types of micro, small and medium enterprises to the Covid-19 pandemic: Case in Malang Regency.
- Wijayanti, M. I. (2014). Warung jadah tempe Mbah Carik Kaliurang as a small scale industry. (Tugas Akhir, Universitas Gadjah Mada). https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/73363